

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN KINERJA KONSELOR DENGAN MOTIVASI SISWA DALAM MELANJUTKAN HUBUNGAN KONSELING INDIVIDU

Lina Masfufah

Prodi BK, FIP, UNESA, linamasfufah@gmail.com

## ABSTRAK

Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya persepsi siswa terhadap layanan konseling individu serta kinerja konselor di sekolah. Dampak dari hal tersebut yakni siswa akhirnya akan berpersepsi dan memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan hubungan konseling individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 48 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan korelasi ganda. Hasil analisis data menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu karena  $r \text{ tabel } (5\%=0,284) \leq (r \text{ empirik } 0,585) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,368)$  dan ada hubungan yang signifikan antara kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu karena  $r \text{ tabel } (5\%=0,284) \leq (r \text{ empirik } 0,663) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,368)$  dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan kinerja konselor karena  $r \text{ tabel } (5\%=0,284) \leq (r \text{ empirik } 0,702) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,368)$  serta ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu  $19,782 \geq 3,20$  pada taraf 5% dan  $19,782 \geq 4,68$  pada taraf 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.

**Kata kunci** : Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu, persepsi siswa terhadap kinerja konselor, motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.

## THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS PERCEPTION OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES AND COUNSELORS PERFORMANCE WITH STUDENTS MOTIVATION IN CONTINUING INDIVIDUAL COUNSELING RELATIONSHIP

Lina Masfufah

BK, FIP, UNESA, Prodi BK, FIP, UNESA, linamasfufah@gmail.com

## ABSTRACT

Each student has a diverse motivation of the guidance and counseling services in schools. The perception among students of individual counseling services and counselor performance. The impact of that the students' perceptions will eventually and have low motivation to continue individual counseling relationship. The purpose of research was to examine the relationship between students' perceptions of individual counseling services and the counselors performance with student's motivation to continue individual counseling relationship.

This research was quantitative correlational approach. Subjects in this research is 48 students. Data collection method that applied was stability of decision making in advanced study questioner. Data analysis that applied was multiple correlation. The research result describe that there was significant relation between students' perceptions of individual counseling services to the student's motivation to continue individual counseling relationship since  $r \text{ table } (5\%=0.284) \leq (r \text{ empiric } 0,585) \geq r \text{ table } (1\%=0.368)$  and there was significant relation between counselor performance with student's motivation to continue individual counseling relationship since  $r \text{ table } (5\%=0.284) \leq (r \text{ empiric } 663) \geq r \text{ table } (1\% = 0.368)$  and there is significant relation

*between students' perceptions of service individual counseling with counselor performance since  $r_{table} (5\%=0,284) \leq (r_{empiric} 0,702) \geq r_{tabel} (1\%=0,368)$  and there is significant relation between students' perceptions of service individual counseling and counselor performance with students motivation to continue individual counseling relationship since the value of  $F_{empiric}$  proved bigger than  $F_{theoretic}$  either at level of 5% and 1% were  $19,782 \geq 3.20$  at the 5% level and  $19,782 \geq 4,68$  the level of 1%. Thus, it can be concluded that there was significant relation between students' perceptions of individual counseling service and performance counselor with students' motivation to continue individual counseling relationship.*

**Keywords:** *Perception of students on individual counseling services, student perceptions of counselor performance, motivation of students in continue individual counseling relationships*

## PENDAHULUAN

Menurut Natawidjaja (dalam Winkel&Hastuti, 2007:29) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dalam pelaksanaannya didukung oleh landasan hukum yang ada salah satunya menurut SK Mendikbud No. 025/D/1995 yang menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara yuridis kedudukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah semakin kokoh dengan disetujuinya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan di sekolah, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (6), bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendapat tersebut dipertegas lagi dengan pernyataan Winkel (2007:167) yang mengatakan bahwa konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Dari beberapa pendapat tersebut sudah jelas bahwa keberadaan konselor sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan peserta didik terlebih dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor seharusnya memberikan motivasi atau dorongan agar para siswa termotivasi dan tertarik untuk melanjutkan konseling individu, hal ini sesuai dengan

yang telah dikemukakan oleh Surya (2003:99) konselor harus mampu menciptakan situasi agar klien termotivasi untuk memanfaatkan konseling sebagai upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif.

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para konselor dalam proses konseling karena beberapa alasan yaitu: (1) klien harus didorong untuk bekerjasama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu, (2) klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai dengan tuntutan, (3) motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan suasana konseling (Surya, 2003:99).

Pada dasarnya layanan konseling individu terselenggara atas inisiatif konseli (siswa). Namun demikian konselor harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya mempunyai masalah dan hal itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, konseli (siswa) harus menyadari bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalahnya tersebut. Willis (2010:22) menyatakan bahwa untuk melibatkan klien sehingga ia terbuka, diperlukan beberapa syarat yaitu, kepribadian konselor dalam berkomunikasi, pengetahuan/wawasan tentang klien dan keterampilan atau teknik konseling yang bervariasi. Pendapat tersebut menegaskan kembali bahwa untuk mengembangkan hubungan konseling yang efektif, tidak hanya dibutuhkan kepribadian yang menyenangkan ketika berkomunikasi tetapi juga pengetahuan atau wawasan yang luas, akan tetapi penguasaan dan keterampilan juga sangat penting dimiliki demi menunjang kinerjanya sebagai konselor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Menganti, dikatakan bahwa siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela jumlahnya amat sedikit. Guru BK di sana lebih banyak menggunakan istilah menjemput bola artinya siswa yang memiliki permasalahan dipanggil ke ruang BK, tidak menunggu mereka datang sendiri. Diperoleh

data bahwa terdapat lima siswa yang sudah pernah melakukan konseling namun enggan melakukan konseling secara tuntas, mereka kebanyakan melakukan konseling hanya satu atau dua kali pertemuan saja setelah itu berhenti dan tidak melanjutkan hubungan konseling. Siswa yang enggan melanjutkan hubungan konseling memiliki alasan yang beragam diantaranya siswa merasa malu atau kurang terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK karena khawatir akan tersebar, sikap guru BK yang terlalu memaksakan pendapatnya membuat siswa merasa kurang nyaman melanjutkan konseling, kesan guru BK yang masih melekat sebagai tim ketertiban membuat siswa enggan melanjutkan hubungan konseling karena masih ada diantara guru BK yang menangani masalah dengan hukuman secara fisik.

Dampak dari siswa yang tidak melanjutkan hubungan konseling secara otomatis masalah yang dihadapi tidak terselesaikan dan biasanya siswa tersebut akan dipanggil oleh guru BK untuk menanyakan bagaimana perkembangan permasalahan yang sedang dihadapi apakah perlu ditindaklanjuti ataukah diakhiri, dan kebanyakan dari mereka memutuskan untuk tidak konseling lagi. Namun sebagian ada yang masih melanjutkan karena biasanya permasalahan yang dihadapi sudah mengarah kepada pemanggilan orang tua wali murid yang bersangkutan. Siswa berpersepsi jika siswa yang sering mengunjungi ruang Bimbingan dan Konseling adalah siswa yang bermasalah padahal tidak semua siswa yang bermasalah itu ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda serta kejadian-kejadian. Seperti kata Leavitt "persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu" (Sobur, 2003:445).

Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran. Misalnya saja, di SMAN 1 Menganti siswa yang datang terlambat atau melanggar tata tertib sekolah, akan dipanggil oleh tim ketertiban, kebetulan guru BK selain mengajar juga diberi tugas sebagai tim ketertiban, jadi para siswa yang melanggar tata tertib diarahkan ke ruang bimbingan dan konseling untuk menghadap konselor, maka secara tidak langsung siswa-siswi tersebut akan memiliki persepsi atau anggapan bahwa konselor sekolah adalah sosok yang biasanya menghukum, menasehati dan mengatur para siswanya.

Seorang konselor dituntut untuk membuat suatu program BK dengan tujuan agar kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar dan

sesuai dengan yang diinginkan. Program tersebut mencakup pemberian layanan BK kepada siswa, usaha konselor untuk membuat program BK dan memberikan layanan BK pada siswa merupakan salah satu kinerja yang ditunjukkan oleh konselor. Kinerja sendiri menurut Bateman (dalam Suharsaputra, 2010:145) adalah proses kerja dari seorang individu (konselor) untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Kinerja konselor ini juga mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan hubungan konseling individu. Hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling umumnya hanya diberikan secara klasikal yakni melalui pemberian layanan informasi di dalam kelas. Sedangkan layanan-layanan konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling kelompok hampir jarang dilakukan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru BK. Selain menyampaikan layanan informasi di kelas, kedisiplinan dan penampilan guru BK juga menjadi salah satu faktor siswa memiliki persepsi terhadap kinerja konselor, jika konselor rajin masuk kelas dan memiliki sikap yang ramah serta menyenangkan tentunya siswa akan menaruh perhatian atau termotivasi untuk memanfaatkan layanan BK salah satunya melakukan konseling.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengalaman untuk terus belajar meningkatkan pengetahuan, sikap, terutama persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu yang nantinya dapat memberikan pengaruh kepada siswa terlebih dalam peningkatan peran konselor di sekolah.

## METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Arikunto (2010:247) menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi, seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi antara sebuah variabel dengan variabel yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Semakin besar koefisien korelasi, berarti semakin erat hubungan yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini yaitu Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 1 Menganti, yang terdiri dari 16 kelas dengan jumlah 496 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional stratified random sampling* pada kelas X dan XI sebanyak 48 siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik

dengan memperhatikan dua syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, setelah dilakukan kedua uji tersebut selanjutnya melakukan analisis statistik parametrik dengan menggunakan korelasi ganda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode angket, adapun penjabaran metode tersebut adalah sebagai berikut: Menurut Arikunto (2010:101) Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:142) Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam angket, yaitu sebagai berikut:

- 1) Angket persepsi siswa terhadap layanan konseling individu
- 2) Angket persepsi siswa terhadap kinerja konselor
- 3) Angket motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling

Berdasarkan pengembangan instrumen data di atas, maka digunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total, yaitu nilai yang diperoleh pada semua item dari masing-masing indikator. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas pada penelitian ini, digunakan teknik analisis koefisien reliabilitas alpha dari Cronbach (*Cronbach's Alpha*) yang dihitung dengan menggunakan program Microsoft Excel. Item yang diikut sertakan dalam uji reliabilitas hanyalah item yang valid dalam uji validitas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi ganda, korelasi ganda adalah suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linier antara satu variabel terikat (Y) dengan sekelompok variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel (Winarsunu, 2002:247). Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*) dengan bantuan program pengolahan data SPSS For 16 Windows. Untuk dapat menentukan analisa data, sebelumnya akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah data dari hasil pengukuran telah memenuhi keparametrian. Tahapan yang harus dilalui dalam uji asumsi adalah dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian merupakan data-data penelitian yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dan kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahap

pengolahan data peneliti mencari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang diperoleh, melakukan uji asumsi, serta uji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan 48 siswa SMAN 1 Menganti, berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu adalah 1,435 dan median 141 dengan nilai tertinggi sebesar 185 dan nilai terendah sebesar 109. Sedangkan nilai rata-rata variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor adalah 1,296 dan median 128 dengan nilai tertinggi sebesar 171 dan nilai terendah sebesar 99. Sementara untuk variabel motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu memiliki rata-rata 1,534 dan median 160 dengan nilai tertinggi sebesar 183 dan nilai terendah 90. Standar deviasi untuk variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu adalah 19,585 dan variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor 18,331 serta untuk variabel motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu adalah 19,264. Dari hasil pengkategorian tiga variabel diketahui kategori masing-masing variabel yang diperoleh dengan membagi data menjadi dua bagian menggunakan nilai median.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yaitu *test of normality kolmogorov-sminov* dengan menggunakan bantuan SPSS 16 statistic for windows. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui batas suatu sebaran dikatakan normal atau tidak. Suatu sebaran data dikatakan normal apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka sebaran data dikatakan tidak normal. Berikut ini adalah kategorisasi distribusi normal data. Hasil uji normalitas *kolmogorov-sminov* ketiga variabel data penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Sminorv**

Variabel	Nilai F	Karakteristik
Layanan konseling individu	0,509	Data Normal
Kinerja konselor	0,641	Data Normal
Motivasi	1,062	Data Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0,509 dan signifikansi ( $p$ ) = 0,958 Sehingga nilai signifikan *kolmogorov Sminorv* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu memenuhi distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor

diperoleh nilai *Kolmogorov-Sminorv*  $Z = 0,641$  dan nilai signifikan ( $p$ ) = 0,806. Sehingga nilai signifikan *Kolmogorov-Sminorv* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data dari variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor memenuhi distribusi normal. Sedangkan untuk hasil uji normalitas pada variabel motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu diperoleh nilai distribusi normal *Kolmogorov-Sminorv*  $Z = 1,062$  dan nilai signifikan ( $p$ ) = 0,209. Sehingga nilai *Kolmogorov-Sminorv*  $Z$  lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data dari variable motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu memenuhi distribusi normal.

Berikut ini tabel distribusi normal dari masing-masing variabel:

**Tabel**  
**Distribusi normal**

		Layanan konseling individu	Kinerja konselor	Motivasi
N		48	48	48
Normal Parameters	Mean	129.5625	143	153.4792
	Std. Deviation	18.33135	143.5417	19.26411
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.074	.153
	Positive	.092	.074	.081
	Negative	-.087	-.060	-.153
Kolmogorif Sminorf Z		.641	.509	1.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806	.958	.209

Uji homogenitas pada penelitian dilakukan untuk mengetahui varians kesalahan pada semua nilai X. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan pada variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu (X1),

dan variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor (X2) dengan menggunakan uji *levence statistic*. Teknik uji homogenitas tersebut digunakan untuk semua nilai X dinyatakan homogen atau tidak. Nilai varians dikatakan homogen apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka sebaran data dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dengan menggunakan teknik *levence statistic* adalah sebagai berikut:

**Tabel**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Signifikan	Karakteristik
Layanan konseling individu	0,846	Data Homogen
Kinerja konselor	0,759	Data Homogen

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu adalah 0,846. Sedangkan pada variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor nilai signifikannya adalah 0,759. Sehingga dapat dikatakan bahwa variansi nilai yang diperbandingkan termasuk data homogen karena nilai signifikan lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

**Hasil Uji Analisi Data**

Setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian kemudian akan dilakukan uji analisis data. Berdasarkan uji asumsi dapat diketahui bahwa data variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu, persepsi siswa terhadap kinerja konselor, dan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu merupakan data normal dan homogenitas. Setelah uji asumsi terpenuhi, tahap selanjutnya adalah analisis data korelasi ganda.

Analisis korelasi ganda merupakan suatu analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dijabarkan di bab III. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu”, hipotesisnya adalah:  
 Ha : ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.  
 Ho : tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.
- b. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu”, hipotesisnya adalah:

Ha : ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu

Ho : tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu

- c. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan kinerja konselor”, hipotesisnya adalah:

Ha : ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan kinerja konselor

Ho : tidak ada hubungan persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan kinerja konselor

- d. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu”, hipotesisnya adalah:

Ha : ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.

Ho : tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan program *SPSS 16 statistic for windows* yang dijabarkan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Berdasarkan nilai hasil analisis korelasi sederhana ( $r$ ) didapat korelasi antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu ( $X_1$ ) dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu ( $Y$ ) adalah 0,585. Harga  $r$  tabel pada taraf 5% sebesar 0,284 dan  $r$  tabel pada taraf 1% sebesar 0,368. Oleh karena  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel baik pada taraf 5% ( $0,585 \geq 0,284$ ) maupun pada taraf 1% ( $0,585 \geq 0,368$ ) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu ( $X_1$ ) dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu ( $Y$ ) signifikan. Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu dengan kata lain jika persepsi siswa terhadap layanan konseling individu baik tau positif maka motivasi siswa dalam melanjutkan konseling juga akan meningkat.

Sedangkan nilai hasil analisis korelasi sederhana ( $r$ ) didapat korelasi antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor ( $X_2$ ) dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu ( $Y$ ) adalah 0,663. Harga  $r$  tabel pada taraf 5% sebesar 0,284 dan  $r$  tabel pada taraf

1% sebesar 0,368. Oleh karena  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel baik pada taraf 5% ( $0,663 \geq 0,284$ ) maupun pada taraf 1% ( $0,663 \geq 0,368$ ) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor ( $X_2$ ) dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu ( $Y$ ) signifikan. Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu. Dengan kata lain jika persepsi siswa terhadap kinerja konselor baik atau positif maka motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu juga akan baik dan meningkat.

Selain itu antara persepsi siswa terhadap konseling individu dengan kinerja konselor juga memiliki keterkaitan hubungan dalam mempengaruhi motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu juga hal itu bisa dilihat dari nilai hasil analisis korelasi  $r$  tabel ( $5\% = 0,284$ )  $\leq (r$  empirik 0,702)  $\geq r$  tabel ( $1\% = 0,368$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $r$  tabel sebesar 0,702 adalah lebih besar dari  $r$  teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel persepsi siswa terhadap layanan konseling individu ( $X_1$ ) dengan kinerja konselor ( $X_2$ ) ada hubungan yang signifikan. Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan kata lain jika persepsi siswa terhadap layanan konseling individu positif atau baik maka persepsi siswa terhadap kinerja konselor juga akan positif/baik.

Sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan maka harga korelasi ganda sebesar 0,684 tersebut harus diuji signifikansinya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/m}{(1 - R^2)/(N - m - 1)}$$

Dimana :

$R$  : Koefisien korelasi ganda

$k$  : Jumlah variabel independent

$n$  : Jumlah anggota sampel

(Sugiyono, 2007:235)

$$F = \frac{(0,684)^2/2}{(1 - (0,684)^2)/(48 - 2 - 1)}$$

$$F = 19,782$$

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, 5 %,  $df$  1 (jumlah variabel - 1) = 2 dan  $df$  2 ( $n-m-1$ ) atau  $48 - 2 - 1 = 45$  dapat ditemukan harga  $F$  Tabel sebesar 3,20 pada taraf 5% dan 5,10 pada tabel taraf 1%. Oleh karena  $F$  hitung lebih besar daripada  $F$  tabel baik pada taraf 5% ( $19,782 \geq 3,20$ ) maupun pada taraf 1% ( $19,782 \geq 5,10$ ), maka  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda antara persepsi siswa layanan konseling individu ( $X_1$ ) dan persepsi siswa terhadap kinerja konselor ( $X_2$ ) dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu ( $Y$ ) signifikan. Artinya jika persepsi siswa terhadap layanan konseling

individu baik atau positif dan persepsi siswa terhadap kinerja konselor juga baik atau positif maka motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling juga semakin baik dan meningkat.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari peneleitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling yaitu dengan melihat uji korelasi ganda yang menunjukkan bahwa diperoleh koefisien-koefisien korelasi  $r$  tabel ( $5\% = 0,284$ )  $\leq (r$  empirik  $0,585) \geq r$  tabel ( $1\% = 0,368$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $r$  empirik sebesar  $0,585$  adalah lebih besar dari  $r$  teoritik baik pada taraf signifikan  $5\%$  maupun  $1\%$ .
2. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu yaitu dengan melihat uji korelasi ganda yang menunjukkan bahwa diperoleh koefisien-koefisien korelasi  $r$  tabel ( $5\% = 0,284$ )  $\leq (r$  empirik  $0,663) \geq r$  tabel ( $1\% = 0,368$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $r$  empirik sebesar  $0,663$  adalah lebih besar dari  $r$  teoritik baik pada taraf signifikan  $5\%$  maupun  $1\%$ .
3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan persepsi siswa terhadap kinerja konselor yaitu dengan melihat uji korelasi ganda yang menunjukkan bahwa diperoleh koefisien-koefisien korelasi  $r$  tabel ( $5\% = 0,284$ )  $\leq (r$  empirik  $0,702) \geq r$  tabel ( $1\% = 0,368$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $r$  empirik sebesar  $0,702$  adalah lebih besar dari  $r$  teoritik baik pada taraf signifikan  $5\%$  maupun  $1\%$ .
4. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu yaitu dengan melihat dari uji korelasi ganda yang menunjukkan bahwa harga  $F$  teoritis dalam tabel nilai  $F$  sebesar  $3,20$  pada taraf  $5\%$  dan  $5,10$  pada taraf  $1\%$ . Oleh karena harga  $F$  empirik terbukti lebih besar daripada  $F$  teoritik baik pada taraf  $5\%$  maupun  $1\%$  yaitu  $19,782 \geq 3,20$  pada taraf  $5\%$  dan  $19,782 \geq 4,68$  pada taraf  $1\%$ .

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Konselor

Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam

melanjutkan hubungan konseling individu, maka konselor disarankan mampu menciptakan dan membangun persepsi yang positif terhadap layanan konseling individu serta meningkatkan kinerjanya lebih profesional dan kooperatif dengan membekali diri mengikuti berbagai macam seminar, diskusi, *workshop*, dll agar keterampilan dan wawasannya lebih luas lagi terutama dalam bidang konseling, sehingga dengan kinerja yang bagus secara otomatis dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK terutama melanjutkan hubungan konseling individu.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis atau dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain. Sebab dalam penelitian ini hanya mengkorelasikan beberapa variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor, maka bagi peneliti lain disarankan agar mampu mengkorelasikan lebih banyak lagi variabel-variabel lain sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan peningkatan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu.

Dalam penelitian ini seharusnya sampel yang diambil adalah siswa yang pernah melakukan konseling individu namun pada penelitian ini sampel yang diambil adalah beberapa siswa dari masing-masing kelas X dan XI baik yang pernah melakukan konseling maupun yang belum pernah melakukan konseling, maka bagi peneliti lain disarankan jika akan melakukan penelitian sejenis sebaiknya menggunakan sampel siswa yang sudah pernah melakukan konseling individu. Selain itu disarankan untuk memilih sekolah yang lebih bagus Bimbingan dan konselingnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Surya, Moh. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Individual Teori & Praktek*. Bandung: ALFABETA

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

Winkel, W.S.&Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

